

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran Ceramah

Pada bagian ini menjelaskan teori tentang pengertian metode ceramah, langkah- langkah pelaksanaan metode ceramah, kelebihan dan kelemahan metode ceramah dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Metode Ceramah

Suryono menjelaskan bahwa metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan seorang guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa.¹

Roestiyah N.K metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.²

Wina sanjaya mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang menekankan keaktifan lebih pada guru karena disini guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan, sebagai siswa hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh seorang guru.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Ceramah

Langkah- langkah metode ceramah yang dikemukakan oleh WinaSanjaya adalah sebagai berikut:

- 1) Langkahpersiapan, dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menghubungkan materi yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

¹ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 99

² Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 137

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 147

- 2) Langkah Penyajian, dengan menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna siswa, menyajikan materi pembelajaran secara sistematis, menanggapi respons siswa dengan segera, menjaga kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
- 3) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah, dengan membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan dan melakukan evaluasi.⁴

Langkah- langkah metode ceramah yang dikemukakan oleh Suryono adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendahuluan sebelum bahan materi baru diberikan, seperti menjelaskan tujuan dan memancing pengalaman peserta didik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
 - 2) Menyajikan materi pelajaran secara sistematis, tidak berbelit- belit dan tidak meloncat- loncat.
 - 3) Menutup pelajaran dengan mengambil kesimpulan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan.
 - 4) Melaksanakan penilaian untuk mengukur perubahan tingkah laku.⁵
- c. Kelebihan Metode Ceramah dalam Pembelajaran

Kelebihan metode ceramah yang dikemukakan oleh Suryono adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menampung kelas besar, tiap siswa mempunyaikesempatan yang sama untuk mendengarkan, dan karenanya biaya yang diperlukan menjadi relatif lebih murah.
- 2) Konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa.
- 3) Guru dapat memberikan tekanan materi terhadap hal- hal yang penting, dengan menggunakan waktu dan energi sebaik mungkin.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 34-36

⁵ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 200

- 4) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat terlaksananya pelajaran dengan ceramah.⁶

Kelebihan metode ceramah yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah merupakan metode yang murah dan mudah, murah maksudnya ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit.
 - 2) Metode ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi pelajaran yang banyak dapat dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru.
 - 3) Metode ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
 - 4) Melalui ceramah seorang guru dapat lebih mudah mengontrol keadaan kelas, karena kelas merupakan tanggung jawab seorang guru.⁷
- d. Kekurangan Metode Ceramah dalam Pembelajaran

Kekurangan metode ceramah yang dikemukakan oleh Suryono adalah sebagai berikut:

- 1) Pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri oleh konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatansaja.
- 2) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan.
- 4) Ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi “Belajar Menghafal” yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.⁸

⁶ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 201

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 148

⁸ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 202

Kekurangan metode ceramah yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.⁹

2. Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pada bagian ini menjelaskan teori tentang pengertian metode *snowball throwing*, langkah- langkah pelaksanaan metode *snowball throwing*, kelebihan dan kelemahan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Metode *Snowball Throwing*

Jumanta Hamdayana mengemukakan secara etimologi *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.¹⁰

Miftahul Huda berpendapat bahwa *snowball throwing* (ST) atau juga sering dikenal dengan *snowballfigh* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisika dimana segumpalan salju dengan tujuan memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* dilaksanakan dengan melemparkan segumpalan kertas untuk menunjukkan siswa yang harus menjawab dari soal tersebut.¹¹

Aris Shoimin mengemukakan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 148

¹⁰ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 158

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (cet:1, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 226.

pengembangan dari metode pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari metode pembelajaran kooperatif.¹²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa metode *snowball throwing* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang berupa permainan yang dibentuk secara kelompok untuk mendapat tugas dari seorang guru, kemudian setiap siswa membuat pertanyaan, dan akan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.

Metode pembelajaran *snowball throwing* digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Pada metode *snowball throwing* penerapan belajar diatur sedemikian rupa agar proses belajar mengajar dapat berlangsung menyenangkan. Dengan penerapan metode *snowball throwing* diskusi kelompok dan interaksi antara siswa memungkinkan terjadinya sharing pengetahuan dan pengalaman sebagai upaya menyelesaikan permasalahan.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah langkah metode *snowball throwing* yang dikemukakan oleh Agus Suprijono adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing, kemudian memberi penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Cet: 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 174

- 6) Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepadasiswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secar bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.¹³

Langkah langkah metode *snowball throwing* yang dikemukakan olehAqib adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok- kelompok.
- 3) Guru memanggil masing- masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 4) Masing- masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing- masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 5) Masing- masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 6) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- 7) Setelah siswa mendapat satu bola atau pernyataan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 8) Evalusi.
- 9) Penutup.¹⁴

c. Kelebihan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan metode *snowball throwing* yang dikemukakanoleh Aris Shoimin adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa sepertibermain dengan melampar bola kertas kepada orang lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Cet: XIV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 147

¹⁴ Zainal Aqib, *Model- model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 27

- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu dengan berbagai soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.¹⁵

Kelebihan metode *snowball throwing* yang dikemukakan oleh Muhammad Haris adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
 - 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
 - 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa (melatih keberanian siswa).
 - 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
 - 5) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
 - 6) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.¹⁶
- d. Kekurangan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kekurangan metode *snowball throwing* yang dikemukakan oleh Aris Shoimin adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materisehingga apa yang dikuasa siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Cet: 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 176

¹⁶Neti Evandari, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*, Skripsi, Yogyakarta:UNY, 2013, hal:17

- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Memerlukan waktu yang sangat panjang.
- 4) Siswa yang nakal cenderung berbuat onar, kelas sering kali gaduh karena kelompok yang dibuat.¹⁷

Kekurangan metode *snowball throwing* yang dikemukakan oleh Muhammad Haris adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Memerlukan waktu yang panjang.
- 4) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.¹⁸

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Belajar merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik. Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik memiliki pengaruh pada hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil belajar adalah keadaan individu yang mampu menguasai hubungan antara berbagai informasi dengan yang sudah diperoleh mengenai proses belajar. Hasil belajar mengenai

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 176- 177

¹⁸Neti Evandari, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*, Skripsi, Yogyakarta:UNY, 2013, hal:18

keadaan yang dapat memahami, menguasai, dan menerapkan pengalaman dari sebuah proses belajarnya.¹⁹

Hamalik menjelaskan hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil maksimal yang telah dicapai oleh seorang peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.²⁰

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran, pada hakikatnya hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹ Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yaitu tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Oleh karena itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku pesertadidik telah terjadi dalam proses belajarnya.

Ruang lingkup hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang mengetahui dan memahami tugas-tugasnya sebagai warga negara, masyarakat, sekolah, dan sebagainya.
- b. Kecerdasan meliputi apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam pelajaran.
- c. Perkembangan jasmani meliputi apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis, apakah peserta didik sudah membiasakan hidup sehat.
- d. Keterampilan menjelaskan apakah peserta didik sudah terampil membaca, menulis dan menghitung, apakah

¹⁹ Suci Wulan Sari, *“Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMP Swasta di Kecamatan Medan Area”*, Skripsi (Medan: UNIMED, 2012, 35.

²⁰ Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 155

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet.XIII; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), 3

peserta didik sudah terampil menggambar atau berolahraga.²²

Penilaian ranah kognitif terbagi dua yaitu penilaian formatif dan penilaiansumatif. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kulikuler dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.²³

Penilaian dalam proses pembelajaran sebagai kegiatan menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program, apabila kegiatan penilaian terjadi sebagai bagian dari program pembelajaran di kelas. Pada sistem pendidikan formal, hasil belajar menjadi ukuran atas tercapainya tujuan dari proses belajar. Proses belajar perlu mendapatkan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan dari proses belajar.

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian dapat dibedakan menjadi teknik penilaian tes dan teknik penilaian non-tes.

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

b. Teknik Non- tes

Teknik non- tes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian.²⁴

²²[Http://Muinarifah,Blogspot.Co.Id/2014/08/Penilaian-Proses-Dan-Hasil-Belajar.Html](http://Muinarifah,Blogspot.Co.Id/2014/08/Penilaian-Proses-Dan-Hasil-Belajar.Html). diakses pada Tanggal 05 Januari 2022.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. 13; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 9

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4

4. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Kriteria hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar mengajar mengacu dengan kurikulum

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar mengajardilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek yang dapat terpenuhi, yaitu:

 - 1) Tujuan-tujuan pengajaran
 - 2) Bahan pengajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik
 - 3) Jenis kegiatan yang dilaksanakan
 - 4) Cara melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - 5) Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan
 - 6) Penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan.²⁵
- b. Motivasi belajar siswa

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

 - 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
 - 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
 - 3) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya
 - 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
 - 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.²⁶
- c. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar

Penilaian proses belajar mengajar adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti belajar mengajar, keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal berikut:

 - 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
 - 2) Terlibat dalam pemecahan masalah

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 34

²⁶ <http://muinarifah.co.id/2014/08/penilaian-proses-dan-hasil-belajar.html>. diakses pada tanggal 05 Januari 2022

- 3) Bertanya pada teman atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
 - 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
 - 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
 - 6) Menilai kemampuan dirinya dengan hasil-hasil yang diperolehnya
 - 7) Melatih dirinya dalam memecahkan masalah atau soala yang sejenisnya
 - 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnyadalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
- d. Interaksi antara guru dan peserta didik
- Interaksi guru dan peserta didik berkenaan dengan hubungan timbal balikdalam melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dalam:
- 1) Tanya jawab atau dialog antara guru dan peserta didik atau antara pesertadidik dan peserta didik yang lain
 - 2) Bantuan guru dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baiksecara individu maupun kelompok
 - 3) Dapatnya guru dan peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar
 - 4) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagaifasilitator belajar
 - 5) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala peserta didikmengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajarnya
 - 6) Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan darihasil belajar yang diperoleh peserta didik.²⁷
- e. Kualitas hasil belajar yang didapat oleh siswa
- Salah satu keberhasilan proses hasil belajar mengajar dilihat dari hasilbelajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah sebagai berikut:
- 1) Perubahan pengtahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikanpengalaman belajarnya

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1995), 35- 36

- 2) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa
- 3) Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai
- 4) Hasil belajar tahun lama diingatan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.²⁸

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar²⁹

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif	
	a. Pengetahuan/ingatan (<i>Knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/memilah
	e. Menciptakan (<i>Synthesis</i>)	5.1 Dapat menghubungkan materi – materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru. 5.2 Dapat menyimpulkan
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 6.1 Dapat menilai,

²⁸<http://muinarifah.co.id/2014/08/penilaian-proses-dan-hasil-belajar.html>. diakses pada tanggal 06 Januari 2022

²⁹ Muhibin Syah, *Pisikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, 39- 40

No.	Ranah	Indikator
		6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan, 6.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Sambutan c. Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>) d. Pendalaman (<i>Internalisasi</i>) e. Penghayatan (<i>Karakterisasi</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Menggagumi 4.1 Mengakui dan menyakini 4.2 Mengingkari 5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Ranah Psikomotorik a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.	4.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 4.2 Kefasihan melafalkan/mengucapkan 4.3 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil proses pembelajaran mengembangkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai yang baik

dengan ketiga ranah tersebut yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil.

5. Materi Statistika di SD/MI

Statistika merupakan suatu ilmu yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mengukur tinggi badan, berat badan, ukuran sepatu siswa, hasil nilai suatu mata pelajaran, menghitung jumlah siswa laki-laki dan perempuan serta persentase pekerjaan penduduk. Hal ini dipelajari mengumpulkan, membaca, menyajikan, dan menganalisis data. Data yang dikumpulkan dapat disajikan dalam bentuk diagram batang, lingkaran, garis, tabel, dan pictogram.³⁰

Pada pelajaran statistika siswa harus dapat menentukan modus, median, dan mean dari data tunggal. Selain itu siswa dapat menyelesaikan masalah dengan modus, median, dan mean. Modus, median dan mean merupakan karakteristik data yang dinamakan statistik. Berikut adalah penjelasan matematika materi statistika kelas VI Sekolah Dasar:

a. Modus (Data yang Sering Muncul)

Modus adalah data yang paling banyak keluar atau muncul. Modus juga berarti data dominan dalam sebuah kumpulan data. Modus dapat dicari dengan mencari data terbanyak. Jika data tersebut berbentuk tabel, maka cara mencari modusnya bisa dengan melihat kolom frekuensi. Dan jika data tersebut berbentuk kumpulan data, maka yang paling mudah adalah dengan menyusun data kemudian mencari data yang paling banyak. Contoh soal sebagai berikut:

- 1) Diketahui tinggi badan siswa kelas VI MI Tarbiyatul Islam Ngarengan adalah sebagai berikut (Dalam cm): 140, 135, 135, 130, 125, 130, 130, 150, 110, 115, 130, 135, 130, 140, 130. Tentukan modus dari data tersebut!

Penyelesaian:

Data tinggi badan kelas VI MI Tarbiyatul Islam Ngarengan

110 = 1 anak

115 = 1 anak

125 = 1 anak

³⁰ Mohammad Syaifuddin, dkk, *Senang Belajar Matematika* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), 163

130 = 6 anak

135 = 3 anak

140 = 2 anak

150 = 1 anak

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa paling banyak memiliki tinggi badan 130 cm. Jadi modus dari data tersebut adalah 130 cm.

2) Data tabel

b. Median (Data atau Nilai Tengah)

Median adalah data tengah setelah data diurutkan. Dari pengertian median tersebut maka langkah pertama dalam menentukan atau mencari median adalah dengan mengurutkan dari yang paling kecil atau sebaliknya mengurutkan dari yang paling besar. Adapun cara mencari median ada dua cara, cara tersebut tergantung banyak datanya yakni data ganjil dan data genap.

1) Cara mencari median data ganjil

Cara mencari median dengan data ganjil adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Median} = (N+1)/2$$

Keterangan:

N adalah banyak data.

Dari rumus di atas cara mencari median dengan banyak data ditambah satu kemudian di bagi dua. Contoh soal adalah sebagai berikut:

Nilai matematika siswa kelas VI MI Tarbiyatul Islam Ngarengan adalah 70, 60, 80, 80, 70, 80, 75, 75, 90, 80, 100, 70, 80, 85, 70. Tentukan median dari data tersebut!

Penyelesaian:

Mengurutkan data: 60, 70, 70, 70, 70, 75, 75, 80, 80, 80, 80, 85, 90, 100. Banyak data dari data tersebut adalah 15.

$$\text{Me} = (N+1)/2$$

$$\text{Me} = (15+1)/2$$

$$\text{Me} = 16/2$$

$$\text{Me} = 8$$

Data ke-8 adalah 80, Jadi median dari data tersebut adalah 80.

2) Cara mencari median data genap

Mencari median data genap berbeda dengan data ganjil, adapun untuk mencari median data genap bisa melihat rumus sebagai berikut:

$$Me = ((N/2) + ((N/2)+1)):2$$

Keterangan:

N adalah banyak data.

Berdasarkan rumus di atas, untuk mencari data tengah atau data pusat jika banyak data genap maka caranya jumlah data dibagi dua ditambah jumlah data dibagi dua ditambah satu, kemudian dibagi dua. Contoh soal sebagai berikut:

Nilai matematika siswa kelas VI MI Tarbiyatul Islam adalah 70, 60, 80, 80, 70, 80, 75, 75, 90, 80, 100, 70, 80, 85, 70, 80. Tentukan Median dari data tersebut!

Penyelesaian:

Mengurutkan data: 60, 70, 70, 70, 70, 75, 75, 80, 80, 80, 80, 80, 85, 90, 100. Jumlah data (N) tersebut adalah 16.

$$Me = ((N/2) + ((N/2)+1)):2$$

$$Me = (16/2) + (16/2) + 1):2$$

$$Me = (\text{data ke } 8 + \text{data } 9):2$$

$$Me = (80 + 80) : 2$$

$$Me = 160 : 2$$

$$Me = 80$$

Jadi median dari data tersebut adalah 80.

c. Mean (Nilai Rata-rata)

Rata-rata sering disebut rata-rata, rerata atau mean. Untuk menentukan nilai rata-rata dari sekelompok data, oleh karena itu terlebih dahulu harus dihitung jumlah seluruh data kemudian dibagi banyak data. Rumus mencari mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata (Mean)} = \text{Jumlah semua data} : \text{banyak data.}$$

Contoh soal sebagai berikut:

1) Diketahui hasil ulangan matematika siswa kelas VI MI Tarbiyatul Islam Ngarengan yaitu 8, 5, 10, 8, 6, 6, 7, 8, 9, 8. Tentukan rata-rata nilai ulangan matematika siswa kelas VI!

Penyelesaian:

Langkah pertama harus mengurutkan data tersebut yaitu 5, 6, 6, 7, 8, 8, 8, 8, 9, 10. Banyak data dari data tersebut adalah 10.

Menentukan jumlah data = $5 + 6 + 6 + 7 + 8 + 8 + 8 + 8 + 9 + 10 = 75$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata (Mean)} &= \text{Jumlah semua data} : \text{banyak data.} \\ &= 75 : 10 \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

Jadi, rata-rata nilai ulangan matematika kelas VI MI Tarbiyatul Islam Ngarengan adalah 7,5.

- 2) Data hasil pengukuran tinggi badan siswa kelas VI MI Nurul Huda adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Data Hasil Pengukuran Tinggi Badan
Siswa Kelas VI MI Nurul Huda

No.	Tinggi Badan (cm)	Banyak Siswa
1.	135	2
2.	136	5
3.	138	3
4.	139	2
5.	140	6
6.	141	2
7.	142	5
8.	144	1
9.	145	3
10.	147	1
Jumlah		30

Penyelesaian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Data Penyelesaian Hasil Pengukuran Tinggi Badan
Siswa Kelas VI MI Nurul Huda

No.	Tinggi Badan (cm)	Banyak Siswa	Tinggi Badan (cm) x Banyak Siswa
1.	135	2	270
2.	136	5	680
3.	138	3	414
4.	139	2	278
5.	140	6	840
6.	141	2	282

No.	Tinggi Badan (cm)	Banyak Siswa	Tinggi Badan (cm) x Banyak Siswa
7.	142	5	710
8.	144	1	144
9.	145	3	435
10.	147	1	147
Jumlah		30	4.200

Dari tabel di atas, selanjutnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata (Mean)} &= \text{Jumlah semua data} : \text{banyak data.} \\
 &= 4.200 : 30 \\
 &= 140
 \end{aligned}$$

Jadi, dapat diketahui bahwa rata-rata tinggi badan siswa Kelas VI MI Nurul Huda adalah 140 cm.³¹

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti laksanakan ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Wadratul Jannah, Universitas muhamadiyah Surakarta, dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Metode *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 03 Tohadun Tahun Ajaran 2012/2013"

Hasil penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang pesawat sederhana. Pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi KKM sebelum dilakukan tindakan sebesar 41%, Siklus I sebesar 59%, Siklus II sebesar 68%, dan Siklus II sebesar 95%. Penelitian ini menyimpulkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Tohadun.³²

³¹ Lenni Wulandari, *Modul Pembelajaran Matematika untuk SD/MI Kelas VI Semester Genap* (Semarang: Citra Pustaka, 2021), 40-49

³² Wadratul jannah, *penerapan pembelajaran model snowball throwing pada mata pelajaran ipa untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 tohadun tahun AJARAN 2012/2013*. Skripsi.

Dari penelitian yang dilakukan Wadratul Jannahterdapat persamaan yang dilakukan peneliti yakni sama-sama mengangkat tentang metode *snowball throwing*. Sedangkan perbedaannya penelitian di atas menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yang mana penelitian dilakukan terhadap mata pelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Quasi Eksperimen terhadap mata pelajaran matematika dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasneti, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar 2017”.

Hasil penelitian ini yaitu terjadi peningkatan cukup signifikan pada rata-rata hasil belajar yaitu mencapai 20,13 dengan persentase 31,53%. Hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada peserta didik kelas V SDN Gunung Sari Kota Makassar pada kelas eksperimen nilai posttest lebih tinggi dengan rata-rata hasil belajar sebesar 82,36 dibandingkan nilai pretest rata-rata hasil belajar sebesar 59,16. Terjadi peningkatan cukup signifikan pada rata-rata hasil belajar yaitu mencapai 23,23 dengan persentase 39,26%.³³

Dari penelitian yang dilakukan Hasneti terdapat persamaan yang dilakukan peneliti yakni sama-sama mengangkat tentang metode *snowball throwing* dan menggunakan jenis Eksperimen. Adapun perbedaannya adalah materi pembelajaran, jenjang kelas dan lokasi yang digunakan saat penelitian. Pada penelitian di atas meneliti di kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar 2017, sedangkan penelitian ini pada materi statistika kelas VI MI Tarbiyahul Islam Ngarengan Dukuhseti Pati tahun pelajaran 2021/2022.

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Surakarta, 2013.

³³ Hasneti, kota Makassar yang berjudul “*pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran matematika di SDN gunung sari 1 kecamatan rappocini kota makassar 2017*”. Skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan uin alauddin Makassar, 2017.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDN 009 Langkat Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan”.³⁴

Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya dengan penelitian yang penulis teliti adalah dalam penelitian Nurbaya dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana penelitian dilakukan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Quasi Eksperimen terhadap mata pelajaran matematika dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun persamaannya adalah sama- sama menggunakan metode *snowball throwing*.

C. Kerangka Berpikir

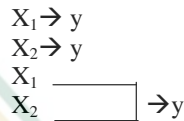
Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran, pada hakikatnya hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses belajar matematika, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama, guru cenderung mendominasi pembelajaran maka terkesan monoton. Akibatnya peserta didik merasa jenuh dan tidak paham dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada peserta didik, guru hendaknya lebih dapat memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Penggunaan jenis metode juga dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, Pemilihan dua metode sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui apakah ada tingkat hasil yang berbeda antara menggunakan metode ceramah dan metode *snowball throwing*. Peneliti tertarik untuk membandingkan tingkat

³⁴Nurbaya, *Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDN 009 Langkat Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2009

perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah yang diterapkan pada kelas kontrol yaitu kelas VI B MI Tarbiyatul Islam dan metode snowball throwing yang diterapkan pada kelas VI A MI Tarbiyatul Islam.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

X1 : Metode Ceramah

X2 : Metode *Snowball Throwing*

Y : Hasil Belajar Siswa

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang masih bersifat sementara.³⁵ Implementasi metode ini menggunakan perbandingan metode ceramah dan metode *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Adapun hipotesis terdiri atas dua jenis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis yang peneliti gunakan adalah hipotesis alternative (H_a), hipotesis merupakan dugaan atau jawaban yang sifatnya sementara yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah hipotesis alternative (H_a) yaitu “Terdapat tingkat perbedaan pengaruh antara metode ceramah dan metode *snowball throwing* terhadap peningkatan hasil belajar muatan Matematika materi statistika pada peserta didik kelas VI Tarbiyatul Islam Ngarengan Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2021/2022”.

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013, 96